

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI PISANG DI
KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD FARIANDO MARGA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS OF BANANA FARMING IN THE DISTRICT of PESAWARAN

by

Muhammad Fariando Marga¹, Wan Abas Zakaria², Ummi Kulsum²

The purpose of this research are: (1) To study the financial feasibility of banana farming in the district of Pesawaran. (2) To study the effect of production cost, selling price and production quantities of financial feasibility of banana farming in the district of Pesawaran. The research sites are purposively selected. The used data include primary and secondary data. Primary data are obtained from the questionnaires and interviews directly to the farmers. Secondary data are obtained from the literature, print media and some institutions such as BPS and The Department of Agriculture. Retrieval of data is held in April and March 2014. The analysis is consist of the benefit and farm feasibility such as NPV, IRR, gross B/C Ratio, Net B/C Ratio, Payback Period and sensitivity analysis. The result of research shows: (1) The banana farming in the district of Pesawaran was observed from the financial aspects on discount rate 14% viable and developed. (2) The banana farming in the district of Pesawaran still viable with the increase in production costs of 8.38% and the decrease in selling prices of 7.14%. However, the decline in production by 30% Payback peiode value of banana farming is greater than the economic value of banana farming. It makes banana farming is not feasible.

Keywords : banana farming, financial feasibility, The District of Pesawaran

1. Student of Agribusiness Department of Agriculture Faculty of Lampung University

2 Lectures at Agribusiness Department of Agriculture Faculty of Lampung University

ABSTRAK

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI PISANG DI KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Muhammad Fariando Marga¹, Wan Abas Zakaria², Umi Kalsum²

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran. (2) Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi terhadap kelayakan finansial usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuisisioner dan wawancara langsung kepada petani. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, media cetak dan beberapa instansi seperti BPS dan Dinas Pertanian. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April dan Maret 2014. Analisis yang dilakukan meliputi pendapatan, kelayakan usahatani dari perhitungan NPV, IRR, *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio*, *Payback Period*, dan Sensitivitas usahatani pisang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran ditinjau dari aspek finansial pada tingkat suku bunga 14% layak diusahakan dan dikembangkan.(2) Usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran masih tetap layak diusahakan dengan kenaikan biaya produksi sebesar 8,38% dan penurunan harga jual sebesar 7,14%. Akan tetapi, pada penurunan hasil produksi sebesar 30% nilai *Payback Peiod* dari usahatani pisang lebih besar dari nilai ekonomis usahatani pisang. Hal ini menjadikan usahatani pisang tidak layak.

Kata kunci : usahatani pisang, kelayakan finansial, Kabupaten Pesawaran,

1. Sarjana Pertanian Universitas Lampung

2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lampung

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI PISANG DI
KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

MUHAMMAD FARIANDO MARGA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL
USAHATANI PISANG DI KABUPATEN
PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: **Muhammad Fariando Marga**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 0814023028

Program Studi

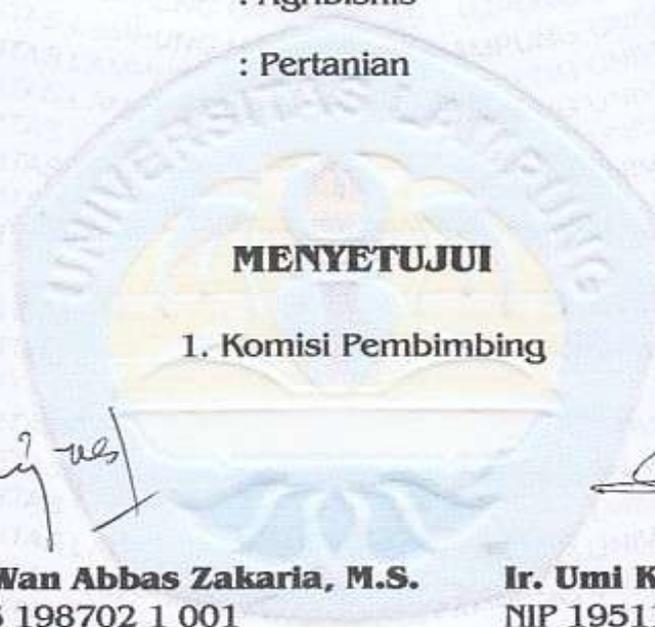
: Agribisnis

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

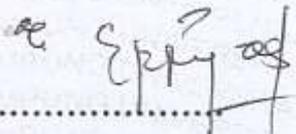
Ir. Umi Kalsum, M.S.
NIP 19511114 198112 2 002

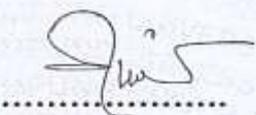
2. Ketua Jurusan Agribisnis

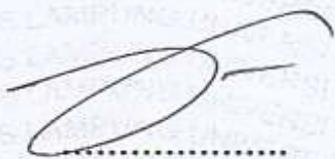
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

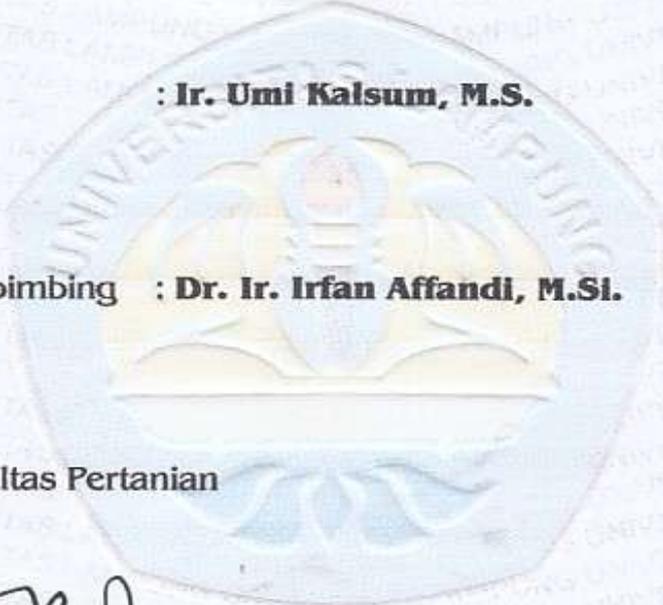
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. 

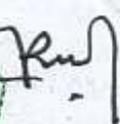
Sekretaris : Ir. Umi Kalsum, M.S. 

Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Irfan Affandi, M.Si. 



2. Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Desember 2015

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Fariando Marga dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 27 Juni 1990, sebagai anak pertama dari empat bersaudara buah kasih dari Bapak Drs. Hop Marga dan Ibu Dra. Patmawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 4 Tanjung Aman pada tahun 2001, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2005, dan Sekolah Menengah Atas Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2008. Tahun 2008 penulis diterima di Program Studi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

Penulis menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedaton Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, pada tahun 2012 dan Praktik Umum di PT. Great Giant Piinneapple (GGP) Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2012.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan teladan dalam setiap kehidupan. Banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dri Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, dan selalu memberikan banyak arahan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ir. Umi Kulsum, M.S., selaku pembimbing dua yang telah banyak memberikan arahan terutama masalah konsistensi penulisan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., selaku pembahas yang telah banyak memberikan saran, kritikan yang membangun demi perbaikan kualitas skripsi ini.
4. Dr. Ir. F. E. Prasmatiwi., M.P., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
5. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Ayi, Mba Fitri, Mas bo, Mas Kardi, dan Mas Boim) yang sudah mau direpotkan

6. Bapak, Ibu serta adik-adikku Rima, Bayyin, Arbi. Terima kasih atas segala perhatian dan dukungannya selama penulisan skripsi ini, dan skripsi ini saya dedikasikan untuk keluargaku terutama Ibu dan Bapakku.
7. Teman-teman ku yang unik-unik, Bolek Iqbal, Rahmat, Deri, Asep, Magan, Suy, Adi, Cak Pram, Jungek, Mom, Reni, Detris, Mba Indri, Bang Pay, Bang Agi, Bang Novan, Bang Deden, Karim, Jerry, Pon Waluyo, Karyo Maserano, Togar Pedro terima kasih ya buat masukan dan kritiknya serta kebersamaannya.
8. Keluarga besar Sosek, AGB (Rizky, Finko, Ebi, Alin, Otip, Haris, Oni, Nyoman, Inong, Bang Hendri, Bang Rezi, bang Lutfi, Bang Randy, Guntur, Arif, Rian, Taufiq, Ica, Agnez, Anggen, Oni dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas kebersamaan yang terjalin.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah diberikan kepada penulis dengan kasih-Nya yang sempurna dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung, Maret 2016.

Muhammad Fariando Marga.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Karakteristik Pisang	11
2. Budidaya Tanaman Pisang	14
3. Analisis Usahatani	19
4. Teori Evaluasi Proyek	20
5. Hasil Penelitian Terdahulu	24
B. Kerangka Pemikiran	27
III. METODE PENELITIAN	30
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	30
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
C. Metode Penelitian, Pengumpulan Data Dan Analisis Data	34
D. Metode Analisis Data	36
1. Analisis Finansial.....	36
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	43
A. Lokasi Penelitian.....	43

B. Keadaan Fisik Daerah Penelitian Letak Geografis, Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Penduduk	44
1. Kecamatan Padang Cermin	44
2. Kecamatan Way Lima	46
C. Keadaan Topografi dan Iklim	48
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Keadaan Umum Responden	50
1. Umur Responden	50
2. Tingkat Pendidikan Responden	51
3. Pengalaman Usahatani	52
4. Luas Lahan Kebun Pisang	53
B. Analisis Usahatani Pisang	53
1. Perencanaan dalam Produksi	53
2. Biaya Kelayakan Finansial Usahatani Pisang	56
3. Penerimaan Usahatani Pisang	63
4. Analisis Finansial	64
5. Analisis Sensitivitas	67
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konsumsi perkapita beberapa buah nasional tahun 2010-2013	2
2. Nilai gizi pisang per 100 g	3
3. Luas panen, produksi dan produktivitas pisang Indonesia 2010-2013	3
4. Luas lahan, produksi dan produktivitas pisang Provinsi Lampung 2009-2013	6
5. Produksi buah pisang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2009 – 2013	7
6. Luas lahan, produksi dan produktivitas pisang per Kabupaten Provinsi Lampung tahun 2013	8
7. Penelitian terdahulu mengenai usahatani pisang	25
8. Sebaran penduduk Kabupaten Pesawaran berdasarkan kelompok umur, tahun 2012	49
9. Sebaran umur petani responden	50
10. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Padang Cermin dan Sidodadi 2014.	51
11. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman usahatani	52
12. Sebaran luas lahan yang dimiliki petani responden	53
13. Biaya rata-rata investasi lahan ha	57
14. Biaya rata-rata peralatan	58
15. Biaya rata-rata investasi kendaraan	59
16. Biaya pupuk rata-rata pada usahatani pisang	60
17. Biaya pestisida rata-rata pada usahatani pisang	61
18. Biaya rata-rata tenaga kerja	62
19. Biaya rata-rata transportasi panen	63
20. Jumlah produksi dan penerimaan usahatani pisang.....	63
21. Analisis finansial usahatani pisang untuk rata-rata lahan 1,1 ha	65

22. Analisis sensitivitas usahatani pisang untuk rata-rata lahan 1,1 ha	68
23. Produksi buah pisang, mangga, jeruk Nasional 2009-2013	75
24. Produksi buah pisang Pulau Sumatera 2010-2012	75
25. Produksi dan jumlah petani pisang menurut Kecamatan di Kabupaten Pesawaran 2012	76
26. Identitas petani pisang Kabupaten Pesawaran	77
27. Luas lahan petani pisang Kabupaten Pesawaran	79
28. Produksi dan penerimaan tahun I	81
29. Produksi dan penerimaan tahun II	82
30. Produksi dan penerimaan tahun III	83
31. Produksi dan penerimaan tahun IV	84
32. Produksi dan penerimaan tahun V	85
33. Penerimaan petani pisang 5 tahun	86
34. Biaya investasi peralatan tahun I	97
35. Biaya investasi peralatan tahun III	90
36. Biaya investasi peralatan tahun V	92
37. Biaya investasi kendaraan	94
38. Biaya investasi lahan tahun I	95
39. Biaya investasi lahan tahun II-V	96
40. Biaya bibit	97
41. Biaya pupuk tahun I	98
42. Biaya pupuk tahun II	100
43. Biaya pupuk tahun III	102
44. Biaya pupuk tahun IV	104
45. Biaya pestisida tahun I	106
46. Biaya pestisida tahun II	108
47. Biaya pestisida tahun III	110
48. Biaya pestisida tahun IV	112
49. Biaya tenaga kerja tahun I	114
50. Biaya tenaga kerja tahun II	116
51. Biaya tenaga kerja tahun III	118
52. Biaya tenaga kerja tahun IV	120

53. Biaya tenaga kerja tahun V	122
54. Biaya angkut/pemasaran tahun I.....	124
55. Biaya angkut/pemasaran tahun II	126
56. Biaya angkut/pemasaran tahun III.....	128
57. Biaya angkut/pemasaran tahun IV	130
58. Biaya angkut/pemasaran tahun V	132
59. Cash flow usahatani pisang Kabupaten Pesawaran	134
60. Cash flow usahatani pisang Kabupaten Pesawaran per 1 ha	137
61. Analisis finansial usahatani pisang Kabupaten Pesawaran	140
62. Analisis finansial usahatani pisang Kabupaten Pesawaran per 1 ha.....	141
63. Analisis sensitivitas kenaikan biaya produksi 8,38%	142
64. Analisis sensitivitas penurunan produksi 30%	143
65. Analisis sensitivitas penurunan harga produksi 7,14%	144
66. Biaya produksi naik sebesar 8,38%	145
67. Produksi turun 30%	145
68. Harga jual turun 7,14%	145
69. Tingkat inflasi Indonesia tahun 2013	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran analisis usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran	29
2. Hasil panen usahatani pisang di gubuk	147
3. Pengangkutan hasil panen usahatani pisang dengan kendaraan	147
4. Wawancara dengan petani pisang	148
5. Pisang Ambon.....	148
6. Pisang muli	149
7. Pisang raja sere	149
8. Lahan usahatani pisang	150
9. Petani memanen buah pisang	150
10. Lahan usahatani pisang di pekarangan rumah	151

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan daerah beriklim tropis basah keragaman ekologis dan jenis komoditas, terutama komoditas hortikultura. Tanaman hortikultura yang banyak dihasilkan antara lain buah-buahan, seperti mangga, jeruk, papaya, nanas, pisang, durian, dan manggis (nenas). Dari tujuh jenis buah tersebut, buah pisang, mangga, dan jeruk merupakan tanaman hortikulutra dengan produksi di atas 1,5 juta ton per tahun, seperti dapat dilihat pada tabel lampiran 1. Secara rinci produksi 3 komoditas hortikultura utama tersebut adalah: pisang 6.189.052 ton, mangga 6.189.052 ton, jeruk 1.611.784 ton (BPS, 2013).

Pisang merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai permintaan cukup tinggi dan terus meningkat baik di luar negeri maupun domestik. Menurut International Trade Center (ITC) pada tahun 2010 nilai import sebesar €4,1 juta dan meningkat pada tahun 2013 sebesar €4,7 atau setara dengan 13,89 juta ton pisang. Negara importir terbesar adalah Amerika seterusnya Belgia, Jerman, Jepang dan Ukraina. Namun dari jumlah total perdagangan dunia peran Indonesia hanya mampu mengekspor sekitar 14 ton pada tahun 2012

(Pusat Kajian Hortikultura Tropika IPB,2013). Indonesia hanya berkontribusi 0,0001% dari jumlah ekspor dunia.

Permintaan buah pisang di dalam negeri juga cukup banyak dibanding buah-buahan yang lain. Ini dilihat dari tingkat konsumsi pisang di Indonesia yang nilainya cenderung meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2013. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi per kapita tertinggi untuk pisang adalah pada tahun 2013 yaitu 9,2 kg/kap/th.

Tabel 1. Konsumsi perkapita beberapa buah nasional tahun 2010-2013

No	Komoditas	konsumsi per kapita (kg/kap/th)			
		2010	2011	2012	2013
1	Pisang	6,7	7,8	8,3	9,2
2	Nenas	0,31	0,2	0,15	0,36
3	Pepaya	1,9	1,8	1,7	2,7

Sumber: Susenas - BPS, 2014

Konsumsi pisang penduduk Indonesia pada Tabel 1 tahun 2013 sudah mencapai 9,2 kg/kap/tahun dengan jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 jiwa pada tahun 2013 (bps,2014), berarti konsumsi pisang Indonesia pada tahun 2011 adalah 2.186.300 ton. Tingginya tingkat konsumsi pisang karena pisang merupakan buah yang selalu tersedia sepanjang tahun, harga yang relatif murah dan kandungan gizi pisang yang tinggi.

Pisang merupakan buah dengan sumber gizi yang hampir sempurna karena pisang mengandung nutrisi enam yaitu: air, gula, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Dan berkat tingginya nilai gizi yang dikandungnya, maka ia telah menjadi makanan penting (pokok) bagi banyak orang.

Tabel 2. Nilai gizi dari pisang per 100 g

Kandungan gizi	Pisang
Air (g)	74,26
Energi (kkal)	92
Protein (g)	1,03
Lemak (g)	0,48
Karbohidrat (g)	23,43
Kalsium (mg)	6
Besi (mg)	0,31
Potasium (mg)	396
Sodium (mg)	1
Vitamin C (mg)	9,1
Thiamin (mg)	0,045
Riboflavin (mg)	0,1
Niacin (mg)	0,54
Vitamin A (mg)	81

(Sumber: United States Department of Agriculture)

Meningkatnya permintaan pisang dari tahun ke tahun baik di luar negeri maupun domestik menggambarkan peluang pasar untuk pisang masih terbuka lebar untuk Indonesia. Jika produksi pisang pada tahun 2013 sebesar 6.132.695 ton, maka kebutuhan konsumsi pisang Indonesia sudah terpenuhi, tetapi dengan kondisi jumlah penduduk Indonesia yang cenderung meningkat sedangkan luas lahan pisang yang cenderung fluktuatif bahkan menurun, produksi pisang akan tidak cukup memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri bahkan untuk mengekspor ke negara lain.

Tabel 3. Luas panen, produksi dan produktivitas pisang Indonesia 2010-2013

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2010	159.882	6.004.615	37,56
2011	160.442	6.373.533	39,72
2012	143.898	5.755.073	39,99
2013	162.561	6.132.695	37,73

Sumber: FAOSTAT dan BPS 2014

Pada Tabel 3 produksi pisang Indonesia dari tahun 2010-2013 cenderung fluktuatif bahkan menurun, pada tahun 2012 produksi pisang mengalami penurunan sebesar 618.460 ton dari tahun 2011 dan meningkat di tahun berikutnya. Begitu pula dengan luas lahan perkembangannya juga cenderung fluktuatif empat tahun terakhir. Selanjutnya produktivitas Indonesia pisang juga cenderung fluktuatif, bahkan menurun pada tahun 2013 dari 39,99 ton/ha menjadi 37,73 ton/ha. Belum ada standar produksi pisang di Indonesia, di sentra pisang dunia produksi 28 ton/ha/tahun hanya ekonomis untuk perkebunan skala rumah tangga. Untuk perkebunan kecil (10-30 ha) dan perkebunan besar (> 30 ha), produksi yang ekonomis harus mencapai sedikitnya 46 ton/ha/tahun (Deptan.go.id,2010). Dengan demikian berarti produktivitas pisang di Indonesia belum memenuhi standar dan belum mempunyai produksi yang ekonomis. Fluktuatifnya nilai produksi disebabkan cuaca yang tidak stabil, musim kemarau panjang pada tahun 2012, hama dan penyakit yang menyebabkan penurunan jumlah produksi pisang.

Menurut Widi, Satiyantari (1998) penurunan luas lahan disebabkan usahatani pisang di Indonesia secara masih menghadapi kendala antara lain bibit unggul dalam jumlah besar, tepat waktu, dan harga murah sukar didapat, dalam hal teknis budidaya kemampuan petani beragam sehingga berpengaruh terhadap kualitas produksi yang dihasilkan. Dihak lain produk buah buahan yang mudah rusak menyebabkan para investor dan petani kurang berminat untuk mengadakan usahatani pisang.

Indonesia sebenarnya mempunyai potensi besar untuk meningkatkan produksi dan ekspor pisang, mengingat potensi yang dimiliki. Potensi ini antara lain adanya iklim yang mendukung, tanah yang subur dan tersedianya tenaga kerja yang murah sehingga memungkinkan produksi dilakukan sepanjang tahun.

Sentra produksi pisang di Indonesia terdapat di Jawa Timur (1.362.881 ton), selanjutnya Jawa barat (1.192.861 ton) dan Lampung (817.606 ton), sedangkan terendah terdapat di DKI Jakarta (2.194 ton) (BPS, 2014). Jawa Timur memiliki produksi tertinggi karena letak geografis dan iklim Jawa Timur yang cocok untuk komoditas hortikultura, sedangkan DKI Jakarta, produksinya terendah dikarenakan lahan di DKI Jakarta banyak digunakan untuk perkantoran dan industri.

Produksi pisang tertinggi di Sumatera terdapat di Provinsi Lampung. Lampung dapat memproduksi 677.781 ton tahun 2011, 687.761 ton tahun 2012 dan 817.606 tahun 2013 (BPS,2014). Pisang merupakan salah satu produk unggulan di Lampung. Prospek agribisnis pisang sangat menjanjikan bagi Provinsi Lampung. Tercatat produksi keripik di Bandar Lampung mencapai 3.000 ton per tahun pada tahun 2013 atau setara dengan Rp.120 Milyar (otonomidaerah.org,2013). Seiring meningkatnya perkembangan industri pisang di Provinsi Lampung otomatis permintaan tanaman pisang meningkat dan belum lagi permintaan dari luar daerah Lampung. Menurut data BPS tahun 2014 produksi pisang meningkat pada tahun 2013 menunjukkan perkembangan yang positif tanaman pisang di provinsi

Lampung, tetapi empat tahun sebelumnya produksi pisang fluktuatif. Data produksi pisang Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan, produksi dan produktivitas pisang Provinsi Lampung 2009-2013

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2009	16.678	642.702	38,54
2010	17.688	681.875	38,55
2011	16.197	677.781	41,84
2012	16.440	687.761	41,83
2013	21.185	817.606	38,59

Sumber: BPS, 2010-2014

Pada Tabel 4 dijelaskan bahwa produksi dan luas lahan pisang provinsi Lampung dari tahun 2009-2013 sangat berfluktuatif dan meningkat pada tahun 2010-2012. Untuk nilai produktivitas provinsi Lampung belum memenuhi standar produksi ekonomis, yaitu sebesar 46 ton/ha/tahun (Deptan.go.id,2010). Fluktuatifnya nilai produksi pisang diakibatkan masyarakat lampung belum memahami teknik budidaya yang baik sehingga produksi tidak optimal, selain itu juga usahatani pisang di provinsi Lampung sebagian hanya ditanam sebagai tanaman sela perkebunan (kakao).

Sebaran populasi tanaman pisang terluas berada di wilayah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran, merupakan sentra produksi pisang di Provinsi Lampung. Tahun 2008 terjadi pemekaran wilayah di Kabupaten Lampung Selatan menjadi terbentuknya Kabupaten Pesawaran dan akhirnya kondisi ini mempengaruhi perubahan luas panen dan angka produksi buah pisang di Kabupaten Lampung Selatan, sehingga Kabupaten Lampung Selatan tidak lagi menjadi sentra produksi pisang di Provinsi Lampung. Terlihat pada

Tabel 5, perkembangan produksi pisang 5 tahun terakhir di Provinsi Lampung pada setiap kabupaten dan kota.

Tabel 5. Produksi buah pisang menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2009 – 2013.

No	Kabupaten	Produksi (Ton)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Pesawaran	313.575	287.584	263.289	248.301	416.958
2	Lampung Selatan	124.202	232.528	116.292	199.379	199.416
3	Lampung Timur	115.072	103.861	185.339	112.107	153.491
4	Way Kanan	23327	7564	15355	7744	5687
5	Tanggamus	19315	19352	18796	14504	8749
6	Lampung Tengah	13029	9319	17460	13362	7712
7	Lampung Barat	10105	9377	9524	13676	8235
8	Lampung Utara	7783	4235	24277	12377	8583
9	Tulang Bawang	5681	2889	1501	1454	1275
10	Bandarlampung	1695	924	739	604	637
11	Metro	461	423	367	163	0,848
12	Pringsewu	-	-	21018	13722	1519
13	Tulang Bawang Barat	-	-	26444	10164	22995
14	Mesuji	-	-	13975	16997	29571
Lampung		642.702	681.875	677.781	687.761	817.606

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2010-2014

Tabel 5 diatas, terlihat pada tahun 2013 Kabupaten Pesawaran mencapai produksi tertinggi, pada tahun 2013 produksi pisang di Kabupaten Pesawaran mendominasi 50,3% produksi pisang Provinsi Lampung. Pada tahun 2009-2012 produksi pisang di Kabupaten Pesawaran mengalami fluktuatif bahkan menurun pada tahun 2011, kondisi ini diakibatkan banyaknya hama monyet, penyakit pada batang yang menyebabkan tanaman mati dan kemarau panjang ditambah lagi petani yang masih banyak belum mengetahui budidaya pisang secara baik. Namun kabupaten Pesawaran masih mendominasi diantara kabupaten dan kota di provinsi Lampung.

Tabel 6. Luas lahan, produksi dan produktivitas pisang per Kabupaten Provinsi Lampung tahun 2013

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Pesawaran	9933	416.958	42,0
2	Lampung Selatan	3461	199.416	57,6
3	Lampung Timur	1459	153.491	105,2
4	Way Kanan	94	5687	60,2
5	Tanggamus	321	8749	27,2
6	Lampung Tengah	333	7712	23,1
7	Lampung Barat	259	8235	31,8
8	Lampung Utara	272	8583	31,5
9	Tulang Bawang	71	1275	18,0
10	Bandarlampung	16	637	39,4
11	Metro	5	0,848	0,2
12	Pringsewu Tulang Bawang	170	1519	8,9
13	Barat	41	2299	56,1
14	Mesuji	63	2957	46,9
Jumlah		21.185	817.606	39

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2014

Tabel 6 menunjukkan meskipun jumlah produksi pisang di Kabupaten Pesawaran tertinggi di Propinsi Lampung, namun produktivitasnya masih di bawah Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur dan Way Kanan. Produktivitas pisang kabupaten Pesawaran juga belum memenuhi standar, yaitu harus mencapai 46 ton/ha/tahun (Deptan.go.id,2010) apabila ingin memiliki jumlah produksi yang ekonomis. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran belum menghasilkan produksi dan keuntungan yang optimal bagi petani. Ini disebabkan petani di kabupaten Pesawaran belum mengetahui budidaya yang baik, masih banyak petani yang menanam pisang di kabupaten Pesawaran sebagai tanaman sela tanaman utama berupa tanaman perkebunan (kakao) dan dibiarkan tumbuh secara alami, tidak ada ketersediaan bibit unggul, hama monyet dan penyakit yang

menyebabkan batang tanaman pisang mati, ini juga menjadi kendala petani pisang di kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran layak secara finansial dan layak dikembangkan?
2. Apakah dengan adanya perubahan biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran masih layak secara finansial untuk dikembangkan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, harga jual dan jumlah produksi terhadap kelayakan finansial usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Masukan bagi produsen untuk mengelola usahatani dengan budidaya yang baik dan menetapkan kuantitas dan kualitas pisang yang dibutuhkan konsumen di luar Lampung.
2. Masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Karakteristik Pisang

Pisang (*Musa paradisiacal*) termasuk keluarga Musaceae, yang sangat digemari orang karena enak dimakan sebagai buah meja atau melalui pengolahan terlebih dahulu (Nuswamarhaeni, 1989). Tanaman pisang berasal dari Asia Tenggara, tetapi kini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Buah pisang sangat populer dan digemari oleh semua lapisan masyarakat. Pisang merupakan tanaman semak yang berbatang semu (*pseudostem*), tingginya bervariasi antara 1-4 m (Sumarjono, 1997).

Pisang adalah tanaman buah berupa *herba* yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Jenis pisang dibagi menjadi tiga :

- a. Pisang yang dimakan buahnya tanpa dimasak(disebut juga pisang meja). Contohnya : Pisang Kepok, Pisang Susu, Pisang Hijau, Pisang Mas, Pisang Raja, Pisang Ambon Kuning, Pisang Ambon Lumut, Pisang Barangan, serta Pisang Cavendish.
- b. Pisang yang dimakan setelah buahnya dimasak. Contohnya : Pisang Nangka, Pisang Jantan, Pisang Tanduk, dan Pisang Kepok.
- c. Pisang berbiji. Contohnya : Pisang Batu dan Pisang Klutuk.

Pisang tidak mengenal musim panen, dapat berbuah setiap saat. Hasilnya dapat mencapai 1 - 17 sisir setiap tandan atau 4 - 40 Kg per tandan, tergantung jenisnya. Satu batang tanaman pisang menghasilkan 5 - 8 sisir buah setiap tandan (Satuhu, 2000). Buahnya dapat dimakan langsung atau diolah terlebih dahulu.

Jenis pisang dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) pisang yang dimakan buahnya tanpa dimasak yaitu *M. paradisiaca* var *Sapientum*, *M. nana* atau disebut juga *M. cavendishii*, *M. sinensis*. Misalnya pisang ambon, susu, raja, cavendish, barangan dan mas, (2) pisang yang dimakan setelah buahnya dimasak yaitu *M. paradisiaca* forma *typical* atau disebut juga *M. paradisiaca normalis*. Misalnya pisang nangka, tanduk dan kepok., (3) pisang berbiji yaitu *M. brachycarpa* yang di Indonesia dimanfaatkan daunnya, misalnya pisang batu dan klutuk, (4) pisang yang diambil seratnya misalnya pisang manila (*abaca*) (Setyobudi, 2009).

Tanaman pisang dapat tumbuh di daerah tropis, baik dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian tidak lebih dari 1.600 m di atas permukaan laut (dpl). Suhu optimum untuk pertumbuhan adalah 27°C, dan suhu maksimumnya 38°C, dengan keasaman tanah (pH) 4,5-7,5. Curah hujan yang optimum untuk pertumbuhan tanaman pisang berkisar antara 2000-2500 mm/tahun atau paling baik 100 mm/bulan. Apabila suatu daerah mempunyai bulan kering berturut-turut melebihi 3 bulan, maka tanaman pisang memerlukan tambahan pengairan agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik.

Jenis tanah yang disukai tanaman pisang adalah tanah liat yang mengandung kapur atau tanah alluvial dengan pH antara 4,5-7,5. Karenanya, tanaman pisang yang tumbuh di tanah berkapur sangat baik, seperti di Pulau Madura yang banyak memiliki bukit-bukit kapur. Di daerah beriklim kering antara 4-5 bulan pun pisang masih tumbuh subur asalkan air tanah tidak lebih dari 150 cm di bawah permukaan tanah. Sementara kedalaman air tanah yang sesuai untuk pisang yang ditanam di iklim biasa adalah 50-200 cm di bawah permukaan tanah.

Pisang dapat tumbuh di tanah yang kaya humus, mengandung kapur atau tanah berat. Tanaman ini rakus makanan sehingga sebaiknya pisang ditanam di tanah berhumus dengan pemupukan. Air harus selalu tersedia tetapi tidak boleh menggenang karena pertanaman pisang harus diairi dengan intensif. Ketinggian air tanah di daerah basah adalah 50-200 cm, di daerah setengah basah 100-200 cm dan di daerah kering 50-150 cm. Tanah yang telah mengalami erosi tidak akan menghasilkan panen pisang yang baik. Tanah harus mudah meresapkan air. Pisang tidak hidup pada tanah yang mengandung garam 0,07%. Tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan. Di Indonesia umumnya dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Pisang ambon, nangka dan tanduk tumbuh baik sampai ketinggian 1.000 m dpl (Satuhu, 2000).

Adapun klasifikasi tanaman pisang adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermatophyta

Subdivisio : Angiospermae

Class : Monocotyledoneae

Ordo : Zingiberales

Famili : Liliopsida

Genus : Musa

Spesies : Musa sp.

Di masyarakat Lampung dikenal dua kategori pisang yaitu *Rames* dan *Super*. *Rames* adalah istilah untuk pisang campuran yang mutunya sangat rendah, sedangkan *super* digunakan masyarakat untuk menyebut pisang-pisang yang lebih homogen dengan kualitas yang relatif lebih baik. Jenis pisang *rames* antara lain: ambon lumut, ambon putih, nangka, kepok putih, raja bulu putih, jantan, muli, raja sereh besar dan lilin, sedangkan jenis pisang *super* antara lain: ambon kuning, raja bulu merah, raja sereh kecil (susu), kepok kuning, mas, dan tanduk (www.foragri.blogspot.com).

2. Budidaya Tanaman Pisang

a. Pembibitan

Untuk menyediakan bibit pisang, dapat memanfaatkan rumpun pisang yang sehat. Bibit bisa diperoleh dari tunas, anakan, bonggol dan bibit yang diperbanyak secara tradisional maupun kultur jaringan. Teknologi perbanyakan menggunakan kultur jaringan memerlukan biaya investasi

awal yang besar, sehingga pembibitan secara sederhana dipandang masih layak untuk diterapkan dalam perbanyakan.

b. Pengolahan Media Tanaman

Membuka lahan perkebunan pisang, harus dilakukan pembasmian gulma, rumput liar atau semak-semak, penggemburan tanah yang masih padat, pembuatan saluran air. Jarak tanam yang diperlukan untuk penanaman adalah sekitar 50 cm x 50 cm x 50 cm. Tanah dilapisan atas dipisah dengan tanah lapisan bawah. Penutupan lubang tanam dilakukan dengan memasukkan tanah lapisan bawah dahulu. Media tanam yang digunakan sebaiknya tanah berhumus. Pembuatan Saluran, pembuangan air saluran ini harus dibuat pada lahan dengan kemiringan yang kecil dan tanah-tanah datar. Di atas landasan dan sisi saluran di tanam rumput untuk menghindari erosi dari landasan saluran itu sendiri.

c. Waktu Tanam

Menanam pisang sebaiknya dilakukan di awal musim hujan, agar terhindar dari kekeringan pada awal pertumbuhan dan buah sudah siap di panen pada saat masuk musim kemarau. Untuk mendapatkan produksi dan kualitas buah yang baik, penanaman pisang dilakukan 2 tahap (setahun 2 kali) dengan selisih penanaman 6 bulan. Penanaman pertama menggunakan jarak tanam yang lebar (misalnya 4 m x 4 m), kemudian penanaman tahap kedua dilakukan diantara jarak tanam tanaman pisang sebelumnya. Hal ini dapat mengatur waktu panen dan pembongkaran tanaman pada tahun ke-5, 9, 13 dan 17 yang

memungkinkan masih adanya panen karena penanaman yang tidak bersamaan.

d. Penanaman

Penanaman dilakukan sore hari agar bibit mendapat udara yang sejuk dan tidak langsung mendapat cahaya matahari. Lubang tanam yang telah ditimbun, digali seluas gumpalan tanah yang menutup media bibit pisang. Buka Polybag bagian bawah setelah itu bagian samping secara hati-hati. Letakkan bibit pisang tegak lurus, tutup lubang tanam dengan tanah galian dan tekan sedikit di samping tanah bekas polybag, selanjutnya siram bibit selanjutnya.

e. Pemupukan

Sebelum penanaman, lubang tanam diberi pupuk kandang sebanyak 10 kg/lubang, dan dibiarkan selama 1-2 minggu. Pupuk kimia yang diberikan meliputi 350 kg Urea, 150kg SP36, 150 kg KCl per ha per tahun, atau 0,233 kg Urea, 0,10 kg SP36, dan 0,10 kg KCl per tanaman. Untuk tanaman yang baru ditanam, pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu bagian saat tanam dan sisanya dibagi 2, yaitu pada umur 3 bulan dan 6 bulan. Pupuk diletakkan pada alur dangkal berjarak 60-70 cm dari tanaman, dan ditutup tanah. Sedangkan untuk menanam berumur 1 tahun atau lebih, pupuk diberikan 2 kali, yaitu pada awal musim hujan dan menjelang akhir musim hujan.

f. Penyiraman

Penyiraman yang cukup, terutama pada awal tanam dan pada musim kemarau. Penyiraman minimum dilakukan setiap 5 hari sekali. Selain berfungsi untuk melarutkan unsur hara sehingga lebih mudah diserap akar, penyiraman ini juga berfungsi menjaga kelembaban tanah.

Kelembaban tanah di lokasi penanaman pisang di jaga tidak kurang dari 60% dan kelembaban tanah ideal adalah 80-90%.

g. Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan untuk mencegah penularan penyakit, mencegah daun tua menutupi anakan, dan melindungi buah dari goresan daun. Saat pembungaan, setidaknya ada 6-8 daun sehat agar perkembangan buah maksimal. Setelah pemangkasan bunga jantan, sebaiknya tidak dilakukan pemangkasan daun lagi. Daun bekas pemangkasan dari tanaman sakit dikumpulkan dan dibakar. Kemudian alat pemangkas disterilkan dengan desinfektan, misalnya menggunakan Bayclen atau alcohol.

h. Penyiangan

Penyiangan secara mekanis dilakukan saat tanaman berumur 1 sampai 5 bulan. Setelah berumur 5 bulan, pengendalian dapat dikurangi karena kanopi tanaman dapat menekan pertumbuhan gulma. Penyiangan dilakukan dengan selang waktu 2-3 bulan. Pada daerah yang pernah terserang penyakit layu, penyiangan dianjurkan menggunakan herbisida dan tidak dianjurkan menggunakan cangkul

atau kored, untuk mencegah penularan penyakit karena kontak dengan alat.

i. Penjarangan Anakan

Penjarangan anakan dilakukan untuk mengurangi jumlah anakan, menjaga jaraktanam, dan menjaga agar produksi tidak menurun. Satu rumpun harus terdiri dari 3-4 batang. Setelah 5 tahun, rumpun dibongkar untuk diganti dengan tanaman baru (*www.foragri.blogspot.com*).

j. Perawatan Tandan

Perawatan tandan dilakukan dengan membersihkan daun disekitar tandan, terutamadaun yang sudah kering. Membuang buah pisang yang tidak sempurna, biasanya pada 1-2sisir terakhir, dan diikuti dengan pemotongan bunga jantan agar buah diatasnya dapat tumbuh dengan baik. Buah perlu dibungkus dengan kantong plastik ukuran 1 m x 45 cmuntuk melindungi buah dari serangga ataupun gesekan daun.

k. Panen dan Pascapanen

Pada umur 1 tahun rata-rata tanaman pisang sudah berbuah. Ciri khas panen adalahmengeringnya daun bendera. Buah yang cukup umur untuk dipanen berumur 80-100 haridengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hamper bulat. Penentuan umur panendidasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan sehingga tidak terlalu matang saat di tangan konsumen. Buah pisang masih tahandisimpan 10 hari setelah diterima

konsumen. Adapun cara memanen pisang dengan cara memotong pisang beserta tandannya. Tandan pisang yang sudah dipotong diletakkanterbalik agar getah menetes kebawah tanpa mengotori buah. Dengan posisi seperti ini, buah pisang akan terhindar dari luka akibat gesekan dengan tanah

3. Analisis Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari usahatani adalah memperoleh pendapatan setinggi-tingginya. Salah satu manfaat dari analisis usahatani ini adalah untuk memperkirakan perkembangan bisnis komoditas ini di masa depan.

Analisis usahatani ini meliputi :

a. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah suatu kegiatan usaha berhasil atau tidak. Berhasil atau tidaknya usaha dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh pelaku usaha tersebut.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Soekartawi (1990), penerimaan adalah nilai produk total usahatani yang dijual maupun yang tidak dijual dalam jangka waktu tertentu, sedangkan pengeluaran adalah nilai semua masukan yang dikeluarkan dalam usahatani.

Biaya usahatani berdasarkan sifatnya dibagi menjadi 2, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap tidak tergantung kepada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Selain itu biaya juga diklasifikasikan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai merupakan pengeluaran tunai usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dibebankan kepada usahatani untuk penyusutan alat-alat pertanian.

4. Teori Evaluasi Proyek

Proyek adalah investasi yang dengan menggunakan modal atau sumber-sumber alam/faktor produksi, diharapkan mendapat manfaat setelah jangka waktu cukup lama, yaitu lebih dari satu tahun bahkan dapat pula mencapai 20 tahun. Modal dapat dibagi menjadi dua, yakni (1) modal investasi, (2) modal kerja. Modal investasi adalah dana yang disediakan untuk pengadaan modal yang bersifat fisik dan bukan fisik, dimana modal tersebut akan terikat

menjadi aset (harta). Sedangkan modal kerja adalah modal yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan agar usaha berjalan lancar sesuai rencana setelah investasi dianggap memadai. Artinya, modal kerja merupakan harta lancar dikurangi dengan kewajiban segera (Kuswadi, 2007).

Tujuan analisa proyek adalah untuk memperbaiki penilaian investasi. Karena sumber-sumber yang tersedia bagi pembangunan terbatas, maka perlu diadakan pemilihan antara berbagai macam proyek. Kesalahan dalam pemilihan proyek dapat mengakibatkan pengorbanan sumber-sumber yang langka (Kadariah, 2001).

Menurut Ibrahim (1997) ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu proyek. Tahapan-tahapan tersebut antara lain tahapan pengujian dan tahapan evaluasi. Tahapan pengujian digolongkan dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

Tahap evaluasi dilakukan dengan perhitungan kelayakan proses sebagai berikut:

1) *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan ini diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Bila $NPV > 0$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*)
- b) Bila $NPV < 0$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*)

- c) Bila $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi *break event point*.

2) *Net Benefit Cost Ratio*

Net Benefit Cost Ratio (Net BC) merupakan perbandingan antara Net benefit yang telah didiscount positif net benefit yang telah didiscount negatif. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) Jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- b) Jika $Net\ B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- c) Jika $Net\ B/C = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*

3) *Gross Benefit Cost ratio (Gross BC)*

Gross Benefit Cost ratio (Gross BC) merupakan perbandingan antara penerimaan/manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) Jika $Gross\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- b) Jika $Gross\ B/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- c) Jika $Gross\ B/C = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *break event point*

4) *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah

seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

- a) Bila $IRR > 1$, maka investasi dinyatakan layak (feasible)
- b) Bila $IRR < 1$, maka investasi dinyatakan tidak layak (no feasible)
- c) Bila $IRR = 1$, maka investasi berada pada keadaan *break event point*.

5) *Payback period*

Payback period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek. Kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a) Bila masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek tersebut layak untuk dilanjutkan.
- b) Bila masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tersebut dinyatakan tidak layak untuk dilanjutkan.

6) Analisis Sensitivitas

Analisis kepekaan (*Sensitivity Analysis*) dilakukan untuk meneliti kembali suatu analisis kelayakan proyek, agar dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah atau ada sesuatu kesalahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya manfaat. Analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi di masa mendatang.

Pada sektor pertanian, proyek dapat berubah-ubah sebagai akibat empat permasalahan utama, yaitu:

- a) Perubahan harga jual produk
- b) Keterlambatan pelaksanaan proyek
- c) Kenaikan biaya produksi
- d) Perubahan volume produksi

Variable harga jual produk dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap. Walaupun dalam keadaan nyata kedua *variable* tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Jadi analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan (Gittinger, 1986).

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang usahatani dan pemasaran pisang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penelitian terdahulu mengenai usahatani pisang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sriyanti,2005	Analisis Pendapatan Usahatani Pisang di Desa Karang Pucung Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan	Analisis Pendapatan Usahatani	- Usahatani pisang di Desa Karang Pucung Kecamatan Ketibung Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan bagi petani dan layak diusahakan mengingat nisbah antara penerimaan dan biaya (R/C) sebesar 2,00, pendapatan atas biaya-biaya tunai Rp. 1.310.058/ha dan pendapatan atas biaya total Rp. 810.200,16/ha
2	Rosyid,2008	Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu	Analisis Kualitatif (deskriptif) dan analisis Kuantitatif (Statistik)	- Usahatani Pisang Ambon di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu menguntungkan dengan nilai R/C lebih dari 1
3	Hasyim,2009	Kajian model Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon (<i>Musacae. sp</i>) Untuk Pertanian Pedesaan dan Peningkatan Pendapatan Petani, Studi Kasus Desa Way Ratay Kecamatan Padang Cerimin.	Analisis yang dipakai penyusunan model pengembangan agribisnis pisang pola kemitraan, analisis R/C ratio pengepul, diskripsi prospek agribisnis pisang, dan analisis SWOT pengembangan agribisnis pisang	- Lampung dapat berperan memperbaiki agribisnis pisang dengan introduksi teknologi sederhana dengan asumsi kebijakan pemerintah lebih berpihak kepada dan petani membantu petani secara total. - Potensi agribisnis pisang (ambon dan raja merah) terlalu besar untuk disiasikan dan petani, pengepul, pengusaha pedagang, dan

			pemerintah harus bahu-membahu membangun agribisnis pisang secara luas dan sungguh-sungguh.
4.	Bahrin, 2002	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pisang Raja Bulu di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Malang Jawa Timur	Analisis evaluasi proyek meliputi, NPV, IRR, Net B/C ratio, <i>Payback Period</i> - Usahatani Pisang Raja Bulu di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Malang menguntungkan dan layak diusahakan dengan nilai NPV > 0, IRR > suku bunga yang berlaku, Net B/C ratio > 1 dan <i>Payback Period</i> > 5 tahun.

B. Kerangka Pemikiran

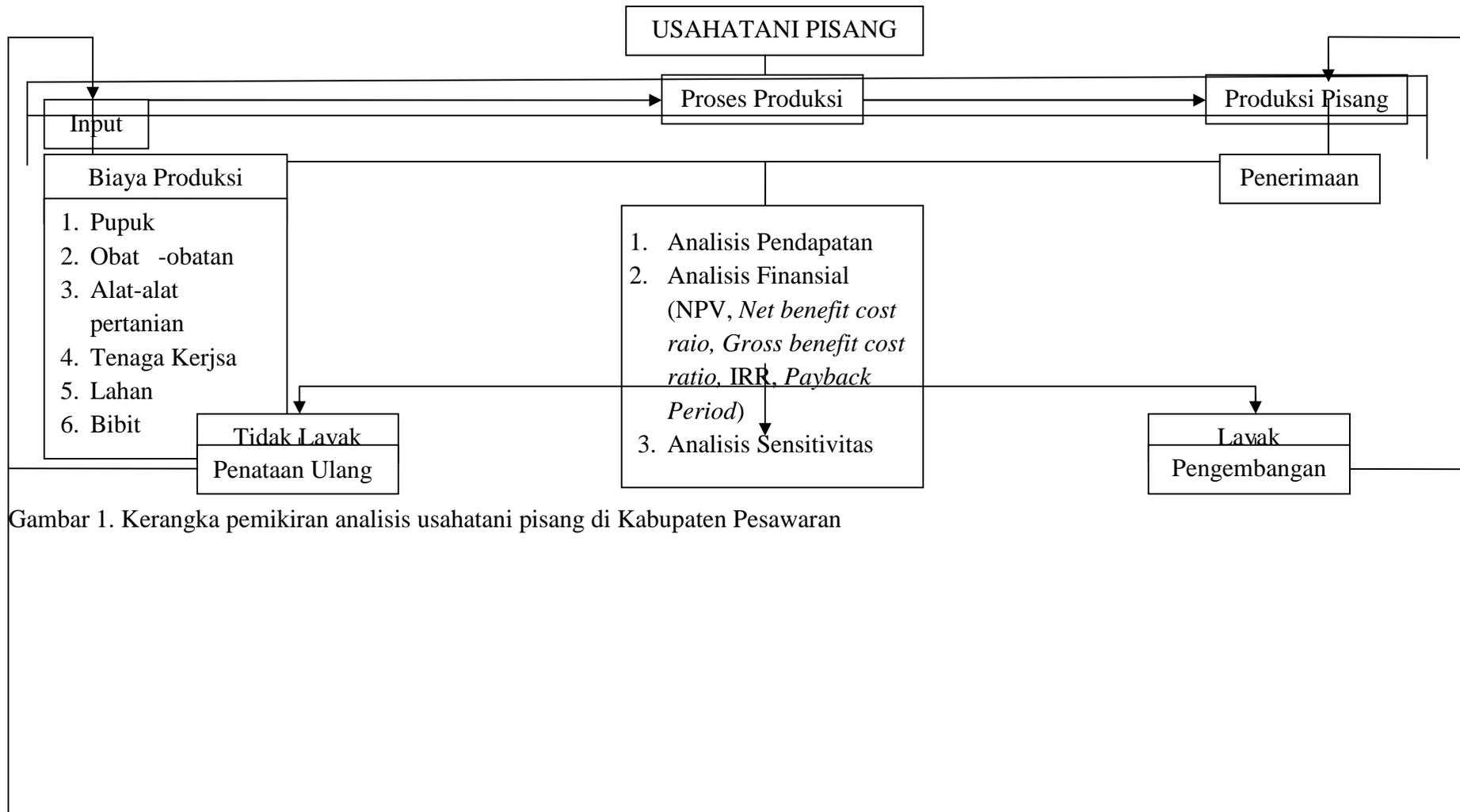
Pisang merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai permintaan cukup tinggi dan terus meningkat baik di luar negeri maupun domestik. Ini disebabkan pisang memiliki kandungan gizi yang hampir sempurna karena pisang mengandung nutrisi enam yaitu: air, gula, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Dan berkat tingginya nilai gizi yang dikandungnya, maka ia telah menjadi makanan penting (pokok) bagi banyak orang. Meningkatnya permintaan pisang dari tahun ke tahun baik di luar negeri maupun domestik menggambarkan peluang pasar untuk usahatani pisang masih terbuka lebar.

Namun produktivitas pisang di Indonesia khususnya di kabupaten Pesawaran provinsi Lampung masih rendah, belum memenuhi standar produksi ekonomis. Ini disebabkan disebabkan petani di kabupaten Pesawaran belum mengetahui budidaya yang baik, masih banyak petani yang menanam pisang di kabupaten Pesawaran sebagai tanaman sela tanaman utama berupa tanaman perkebunan (kakao) dan dibiarkan tumbuh secara alami, tidak ada ketersediaan bibit unggul, hama monyet dan penyakit yang menyebabkan batang tanaman pisang mati, ini juga menjadi kendala petani pisang di kabupaten Pesawaran.

Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai analisis finansial proyek.

Adapun alat analisis dari analisis finansial adalah NPV, *Net Benefit Cost Ratio*, *Gross Benefit Cost Ratio*, IRR, *Payback Period* dan Analisis Sensitivitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran tersebut secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk memperoleh data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani pisang merupakan kegiatan budidaya pisang dengan menggunakan modal atau sumber-sumber alam/faktor produksi diharapkan mendapat manfaat setelah jangka waktu tertentu.

Input adalah faktor-faktor produksi dan sumberdaya lain yang digunakan untuk menghasilkan buah pisang. *Input* berupa bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, peralatan, lahan dan lain lain.

Proses produksi adalah proses interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan buah pisang dalam jumlah tertentu yang diukur dalam kurun waktu tiga bulan.

Output adalah buah pisang yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi.

Produksi buah pisang adalah jumlah buah pisang yang dihasilkan usahatani dalam tiga bulan periode produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga merupakan harga pisang yang diterima pelaku usahatani dari hasil penjualan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Biaya adalah jumlah seluruh nilai korbanan yang dikeluarkan untuk usahatani pisang selama satu tahun dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total usahatani adalah seluruh biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi dalam proses produksi.

Biaya tetap adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani pisang yang tetap jumlahnya dan tidak bergantung pada skala produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usaha buah pisang yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp)

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi usahatani pisang, diukur dalam satuan (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan baik dari dalam maupun dari luar keluarga selama proses produksi, diukur dalam satuan hari (HOK).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja per satu hari orang kerja (HOK), yang diukur dalam satuan Rp/HOK.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kg, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh perusahaan dari penjumlahan barang setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi.

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam proses produksi usahatani pisang, yaitu cangkul, arit, golok, bakul bambu, pisau, timbangan dll.

Umur ekonomis bangunan adalah jumlah tahun bangunan selama digunakan, terhitung sejak selesai dibangun dan siap pakai sampai bangunan tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan waktu.

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang di masa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini dan masa yang akan datang dengan *discount factor*.

Discount factor adalah digunakan untuk menurunkan manfaat yang diperoleh pada masa yang akan datang dan arus biaya menjadi nilai pada saat sekarang.

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara *present value* dengan *costs* biaya atau pengeluaran.

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*)

Net benefit cost ratio (Net BC) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan dan telah didiscount negatif.

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan kepada biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek.

Analisis sensitivitas merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi jika terjadi peningkatan biaya berdasarkan pada tingkat inflasi yang terjadi, dan peningkatan harga bahan baku serta penurunan harga jual hasil produksi berdasarkan keadaan lapang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi pisang di Lampung. Kecamatan Padang

Cermin dan Kecamatan Way Lima merupakan sentra produksi pisang di Kabupaten Pesawaran dengan jumlah produksi 214.812 ton dan 120.370 ton. (BPS Kabupaten Pesawaran, Pesawaran dalam Angka, 2012). Pengumpulan data penelitian akan dilakukan pada bulan April – Juli 2014.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data.

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan lokasi pada usahatani pisang di kabupaten pesawaran.

b. Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisioner kepada responden, yaitu petani. Data primer meliputi produksi pisang, harga jual pisang, harga pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya angkut pisang, penyusutan pelaratan. Populasi petani pisang di Kecamatan Padang Cermin adalah 215 petani dan di Kecamatan Way Lima adalah 178 petani, sehingga jumlah populasi petani pisang di kedua Kecamatan adalah 393 petani.

Penentuan jumlah sampel/responden menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugianto, D. Siagian, L.S. Sunaryanto, dan DS Oetomo, yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (90% = 1,64)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 47 petani pisang. Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsi sampel tiap

Kecamatan dengan menggunakan rumus

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \cdot n_{ab}$$

Keterangan :

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus alokasi proporsional tersebut diperoleh jumlah sampel di Kecamatan Padang Cermin

sebanyak 25 petani, dan di Kecamatan Way Lima sebanyak 22 petani.

Pengambilan sampel petani pisang pada dua desa dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

2) Data sekunder

Diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik (BPS), Pertanian Kabupaten Pesawaran, Dinas Kecamatan Padang Cermin, Dinas

Kecamatan Way Lima, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif (statistik). Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua, yaitu untuk menganalisis tingkat keuntungan dan kelayakan secara finansial usahatani pisang, maka digunakan analisis tingkat keuntungan dan analisis finansial dengan kriteria kelayakan investasi, yaitu NPV (*Net Present Value*), *Payback Period*, IRR (*Internal Rate Return*), Gross B/C (*Gross Benefit/Cost ratio*), Net B/C rasio (*Net Benefit/Cost ratio*). Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis Sensitivitas.

a. Analisis Finansial

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama maka digunakan alat analisis finansial, yaitu:

1) *Payback periode*

Untuk perhitungan *Payback period* suatu usaha dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$Pp = \frac{I_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

Pp = *payback period*

I_0 = investasi awal

A_b = manfaat (benefit) yang diperoleh setiap periode

Kriteria pengambilan keputusan:

- (1) Jika masa pengembalian (*Payback Period*) < umur ekonomis proyek, maka proyek dapat dilanjutkan
- (2) Jika masa pengembalian (*Payback Period*) > umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan.

2) *Net Present Value (NPV)*

Perhitungan *Net Present Value (NPV)* merupakan net benefit yang telah didiskon dengan menggunakan *Social Opportunity Cost of Capital (SOCC)* sebagai compounding factor.

Rumus dari *Net Present Value (NPV)* adalah:

$$NPV = \sum_{i=1}^n (B - C) / (1 + i)^i$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

t = waktu

B = benefit (manfaat)

C = cost (biaya)

i = tingkat bunga bank yang berlaku

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Jika $NPV > 0$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- (2) Jika $NPV < 0$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- (3) Jika $NPV = 0$, maka usaha tersebut dalam keadaan *Break Event Point*

3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan/manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. *Gross B/C* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Gross B/C = *Gross Benefit Cost Ratio*
 Bt = Benefit/penerimaan bersih tahun t
 Ct = Cost/biaya pada tahun t
 i = tingkat bunga
 t = tahun (waktu ekonomis)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Jika $\text{Gross B/C} > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- (2) Jika $\text{Gross B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- (3) Jika $\text{Gross B/C} = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *Break Event Poin*.

4) *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

i_1 = tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV_1

i_2 = tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV_2

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Apabila $IRR >$ dari bunga pinjaman, maka proyek diterima
- (2) Apabila $IRR <$ dari bunga pinjaman, maka proyek ditolak
- (3) Apabila $IRR =$ bunga pinjaman, maka proyek dalam keadaan impas (*Break Event Point*)

5) *Net Benefit Cost Ratio*

Net Benefit Cost Rate (Net B/C) merupakan perbandingan antara net benefit yang telah didiscount positif net benefit yang telah didiscount negatif. Net B/C dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{ht - ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct - bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Net B/C = *Net Benefit Cost Ratio*

Bt = Benefit/penerimaan bersih tahun t

Ct = Cost/biaya pada tahun t

i = tingkat bunga

t = tahun (waktu ekonomis)

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- (1) Jika $\text{Net B/C} > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- (2) Jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- (3) Jika $\text{Net B/C} = 1$, maka usaha tersebut dalam keadaan *Break Event Poin*.

b. Analisis Sensitivitas

Untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis sensitivitas. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan analisis proyek jika ada suatu kesalahan atau perubahan dalam perhitungan biaya atau benefit (Djamin, 1992). Dalam analisis kepekaan, setiap kemungkinan harus dicoba untuk dilakukan analisa kembali. Hal ini perlu, Karena analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi masa mendatang.

Dalam pelaksanaan suatu proyek, besarnya NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, dan PP dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya. Perubahan NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR, dan PP dapat terjadi karena adanya perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat. Dalam penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan pada arus penerimaan dan pengeluaran. Adapun perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitifitas adalah sebagai berikut:

- (1) Penurunan harga jual yang telah terjadi dan batas kelayakan usaha

- (2) Kenaikan biaya produksi yang telah terjadi dan batas kelayakan produksi
- (3) Penurunan volume hasil produksi yang telah terjadi dan batas kelayakan produksi.

Perubahan harga jual didasarkan pada harga buah pisang yang terendah di tingkat petani, sedangkan perubahan biaya total berdasarkan kepada kenaikan bahan bakar minyak, pupuk, obat-obatan dan tarif dasar listrik.

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan salah satu kemungkinan di atas terjadi. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi yang akan menyebabkan nilai NPV, IRF, Gross B/C, Net B/C dan PP tidak lagi menguntungkan, maka pada titik itulah proyek tersebut tidak layak. Selain itu perlu juga dihitung setiap penurunan harga jual suatu produk jadi terhadap keuntungan yang diperoleh. Tingkat penurunan harga jual suatu produk jadi akan menyebabkan nilai NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C dan PP tidak meyakinkan, maka itulah batas kelayakan proyek. Jika perbedaan itu sangat kecil atau tidak berarti mengubah keputusan, maka perkiraan pendapatan bersih dianggap “kuat” dan tidak peka terhadap perubahan dalam asumsi inflasi. Karena baik rencana alternatif dan skenario didasarkan pada perkiraan. Kebanyakan ahli strategi menggunakan analisis kepekaan untuk menilai keduanya paling tidak mereka mengadakan analisis kepekaan sederhana mengenai asumsi yang meragukan maupun yang mendasari perkiraan dan mengembangkan peringkat asumsi terpenting. Sebaliknya daftar itu dapat dipantau selama penerapan setiap

strategi berdasarkan pemikiran. Analisis laju kepekaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Laju Kepekaan} \quad : \quad \frac{\left| \frac{X1-X0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y1-Y0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

X1 = Net BC Ratio/Gross BC Ratio/NPV/IRR/PP setelah perubahan

X0 = Net BC Ratio/Gross BC Ratio/NPV/IRR/PP sebelum perubahan

\bar{X} = Rata-rata perubahan

Y1 = Harga jual/ Biaya produksi/Produksi setelah terjadi perubahan

Y0 = Harga jual/ Biaya produksi/Produksi sebelum terjadi perubahan

\bar{Y} = Rata-rata perubahan

Kriteria Perubahan :

- 1) Jika laju perubahan >1 , maka hasil kegiatan usaha peka/sensitiv terhadap perubahan.
- 2) Jika laju perubahan <1 , maka hasil kegiatan usaha tidak peka/sensitiv terhadap perubahan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pemerintah Daerah Kabupaten Pesawaran dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2007 dan diresmikan pada tanggal 10 Agustus 2007 dengan pusat pemerintahan di Gedongtataan. Berdasarkan Pesawaran dalam Angka (2012), Kabupaten Pesawaran terletak pada posisi $5^{\circ}10'$ - $5^{\circ}50'$ Bujur Timur dan antara 105° - $105^{\circ}20'$ Lintang Selatan. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 km² atau 117.377 ha dengan Kecamatan Padang Cermin sebagai kecamatan terluas, yaitu 32.78 ha yang sebelumnya merupakan wilayah Kabupaten Lampung Selatan memiliki 7 kecamatan dan 133 desa (BPS, 2012).

Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran:

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah
- b. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- c. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus
- d. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandarlampung.

B. Letak Geografis, Luas Wilayah Kecamatan dan Jumlah Penduduk

a. Kecamatan Padang Cermin

Kecamatan Padang Cermin merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran, Secara geografis, Kecamatan Padang Cermin terletak di sebelah Tenggara Kabupaten Pesawaran dengan batas Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Kedondong di sebelah Utara, Kecamatan Punduh Pidada di sebelah Selatan, dan Kabupaten Tanggamus di sebelah Barat. Wilayah administrasi Padang Cermin dibagi atas 31 desa/kelurahan dengan pusat Pemerintahan Kecamatan Padang Cermin berada di Desa Padang Cermin (Monografi Kecamatan Padang Cermin, 2012).

Luas wilayah Kecamatan Padang Cermin 31.763 Ha. Kecamatan Padang Cermin merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Pesawaran. Serta memiliki hutan seluas 4383 Ha. Bentuk wilayah Kecamatan Padang Cermin bervariasi dari datar sampai berombak (15%), berombak sampai berbukit (25%), dan berbukit sampai bergunung (60%). Pengambilan sampel terletak di Desa Padang Cermin.

Desa Padang Cermin merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Padang Cermin yang merupakan daerah dataran. Jumlah bulan hujan rata-rata 2-3 bulann, suhu rata-rata hariann 320 C, dan tinggi tempat dari permukaan air laut 29-300 mdl.

Batas-batas Desa Padang Cemin, yaitu:

- 1) sebelah utara berbatas dengan : Desa Gebang
- 2) sebelah timur berbatas dengan : Desa Banjaran
- 3) sebelah selatan berbatas dengan : Desa Durian
- 4) sebelah barat berbatas dengan : Desa Hanau Berak

Luas wilayah Desa Padang Cermin yaitu 32.78 Km² atau 3,278 ha. Desa Padang Cermin berjarak 7 km dari Kecamatan Padang Cermin dan 39.00 km dari Ibu Kota Kabupaten Pesawaran. Menurut hasil rekapitulasi data kependudukan tahun 2009, Desa Padang Cermin memiliki jumlah penduduk 8.586 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga 2.255 KK, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4.282 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 4.304 jiwa. Penduduk di Desa Padang Cermin mayoritas menganut agama Islam yang berjumlah 8.582 jiwa, dan agama lain yaitu Katolik berjumlah 4 jiwa, yang hidup rukun berdampingan. Etnis yang ada di Desa Padang Cermin mayoritas bersuku Jawa sebanyak 4.459 jiwa, sisanya yaitu Sunda, Lampung, Minang, Palembang dan Batak.

Padang Cermin merupakan desa pertanian dan perkebunan, sehingga sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 4.116 jiwa, pedagang 152 jiwa, PNS 66 jiwa, buruh tani 715 jiwa.

Lembaga lain yang ada di Desa Padang Cermin yaitu 1 puskesmas dengan 1 dokter dan 2 bidan, 1 pasar, 5 pengepul pisang, 1 kelompok tani dan 2 gabungan kelompok tani (Monografi Desa Padang Cermin, 2012).

Sarana dan prasarana ekonomi yang tersedia di Kecamatan Padang Cermin adanya 2 unit pasar, yaitu Desa Punduh Pidada dan Desa Padang Cermin. Tersedia 3 buah bank pemerintah dan 1 kantor pegadaian, dan tersedianya jalan utama sepanjang kurang lebih 120 km dari Desa Padang Cermin ke Kota Bandar Lampung.

b. Kecamatan Way Lima

Kecamatan Way Lima merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran, Secara geografis, Kecamatan Way Lima terletak di sebelah Barat Kabupaten Pesawaran dengan batas Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong di sebelah Timur, Kecamatan Negeri Katon di sebelah Selatan. (Monografi Kecamatan Way Lima, 2012). Luas wilayah Kecamatan Way Lima adalah 21.884 Ha Serta memiliki hutan seluas 765 Ha. Bentuk wilayah Way Lima bervariasi dari datar sampai berombak (15%), berombak sampai berbukit (25%), dan berbukit sampai bergunung (60%). Pengambilan sampel terletak di Desa Sidodadi.

Desa Sidodadi memiliki jumlah penduduk 3.146 orang dengan jumlah kepala keluarga sebesar 868 kk. Jarak Desa Sidodadi dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 3 km, sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan kabupaten adalah 8 km. Desa Sidodadi memiliki luas wilayah sebesar 452 ha dengan rincian lahan pemukiman 82,738 ha, luas

perkebunan 15 ha, luas pekarangan 61 ha, luas kuburan sebesar 2,250 ha, luas perkantoran sebesar 0,240 dan luas fasilitas umum lainnya 5,532 ha.

Bentangan alam Desa Sidodadi berupa dataran yang terletak pada ketinggian tanah sebesar 196 m di atas permukaan laut.

Desa Sidodadi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wonosari
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banjar Negeri
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Paguyuban
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Padang Ratu

Lahan pertanian di Desa Sidodadi digunakan untuk mengusahakan tanaman padi dan palawija, tanaman perkebunan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Luas lahan di Desa Sidodadi berdasarkan jenis komoditi pertanian yang diusahakan penggunaan lahan di Desa Sidodadi yang digunakan untuk mengusahakan tanaman pertanian adalah sebesar 506,175 ha. Luas lahan terbesar digunakan untuk membudidayakan tanaman padi palawija seluas 458,4 ha, sedangkan luas lahan untuk budidaya tanaman lainnya adalah 26,5 ha untuk tanaman perkebunan, 13 ha tanaman sayur-sayuran.

Saran dan prasarana ekonomi yang tersedia di Kecamatan Way Lima adanya 1 unit pasar, yaitu Desa Pardasuka. Tersedia 3 buah bank pemerintah , 1 unit bank swasta dan 1 kantor pegadaian, dan jalan utama sepanjang kurang lebih 140 km dari Kecamatan Way Lima ke Kota Bandar Lampung. (Monografi Desa Sidodadi, 2012)

C. Keadaan Topografi dan Iklim

Menurut Pesawaran dalam Angka (2012), topografi wilayah Kabupaten Pesawaran bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung dengan ketinggian dari permukaan laut antara 19 sampai dengan 162 meter.

Iklim di Kabupaten Pesawaran merupakan iklim tropis, dengan curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm sampai dengan 2.868 mm dan jumlah hari hujan antara 90 sampai dengan 176 hari/tahun. Rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pesawaran adalah 1.012,14 mb dan 1.015,88 mb (Pesawaran dalam Angka, 2012).

Jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran tahun 2012 adalah 397.294 jiwa, yang terdiri atas 212.266 laki-laki dan 185.028 perempuan. Dari data tersebut, sebagian besar (7,161%) memeluk agama Islam, agama Hindu (0,100%), agama Protestan (0,77%), agama Katolik (0,71%), agama Budha (0,46%), serta kepercayaan lainnya (0,79%) (Pesawaran dalam Angka, 2012). Sebaran penduduk Kabupaten Pesawaran berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran penduduk Kabupaten Pesawaran berdasarkan kelompok umur, tahun 2012.

Kelompok umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-14	112.466	28,30
15-64	264.265	66,52
65+	20.563	5,18
Total	397.294	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, Pesawaran dalam Angka 2012

Tabel 8 menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Pesawaran sebagian besar berada dalam kelompok usia produktif, yaitu berada pada kisaran 15-64 tahun (66,52%) dari total jumlah penduduk Kabupaten Pesawaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Pesawaran cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Pesawaran.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran ditinjau dari aspek finansial pada tingkat suku bunga 19% layak diusahakan dan dikembangkan.
2. Usahatani pisang di Kabupaten Pesawaran masih tetap layak diusahakan dengan kenaikan biaya produksi sebesar 8,38%, penurunan harga jual sebesar 7,14%. dan penurunan hasil produksi sebesar 30%.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang diberikan melalui penelitian ini adalah :

1. Petani diharapkan perlu meningkatkan pengembangan usahatani dari segi produksi yang perlu ditingkatkan serta cakupan pemasaran sehingga usahatani pisang dapat lebih baik.
2. Diperlukan adanya penelitian-penelitian lain yang dapat mengkaji mengenai aspek budidaya pisang baik dalam pengendalian hama dan proses perawatan tumbuhan.

3. Pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran dan Provinsi Lampung melalui dinas terkait perlu mengembangkan potensi usahatani pisang yang merupakan sentra produksi di Provinsi Lampung. Pengembangan ini diperlukan untuk menjadikan Provinsi Lampung menjadi sentra produksi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2014. Produksi Tanaman Horikultura Nasional 2014. <http://bps.go.id> . Diakses 3 Desember 2014
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Pesawaran dalam angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. 2014. *Produksi Pisang Lampung Provinsi Lampung 2013*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung. Bandar Lampung
- FAOSTAT (*Food Association and Organization Statistic*). 2012. *Agricultural Area Bananas 2013*. <http://faostat.fao.org>. Diakses 14 Januari 2014
- Gittinger, J.P. dan Adler, A.A.1993. *Evaluasi Proyek*. Diterjemahkan oleh Sumarso SR. Rineka Cipta. Jakarta
- Hasyim, H. 2009. *Kajian Model Pengembangan Agribisnis Pisang Ambon (Musacae. Sp) Untuk Pembangunan Pertanian Perdesaan Dan Peningkatan Pendapatan Petani, Studi Kasus Di Desa Way Ratay, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- ITC (*International Trade Center*). 2014. *World Banana Import 2013*. <http://intracen.org>. Diakses 2 agustus 2014
- Kadariah, 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kasmir dan Jakfar. 2006. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta .Jakarta
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok Penjualan dan Pengendalian Biaya*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Pusat Kajian Hortikultura (PKHT) IPB. 2010. Jumlah Ekspor Pisang Indonesia 2012. <http://pkht.or.id>. Diakses 7 September 2014

- Rosyid, 2008. Analisis Pendapatan Usahatani Pisang Ambon di Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komering Ulu. Universitas Sriwijaya. Palembang. <http://scribd.com/>. Diakses 4 Desember 2013
- Siswanto, Sutojo. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. Jakarta. Damar Mulia Pustaka.
- Survey Sosial Ekonomi Nasional. 2012. Statistik Konsumsi Pangan 2012. <http://susenas.go.id>. Diakses 23 Desember 2013
- Djamin, Zulkarnaen. 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek (Edisi ke-3)*. Jakarta. LPFE UI.
- Gittinger. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek – Proyek Pertanian*. Jakarta. UI Press.
- Hernanto, 1993. F. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2013. *Konsumsi perkapita buah-buahan di Indonesia periode 2008 – 2013*. Tersedia : <http://hortikultura.distan.go.id>. Diakses tanggal 28 Mei 2014.
- Ibrahim, M.Y. 1998. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mosher, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Jakarta. Yasaguna.
- Nitisemito, A.S dan Umar Burhan. 2004. *Wawasan studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Purwatiningrum. 2004. *Pengembangan Usaha Ekonomi Keluarga/Kelompok Masyarakat*. Makalah Penelitian Usaha Ekonomi Keluarga di Jakarta. 12 Maret 2004.